

# HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA DENGAN REGULASI EMOSI PADA SISWA KELAS VIII MTSN BAWU JEPARA

**Lisa Rizkiana, Endang Sri Indrawati**

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

[lisarizkiana1107@gmail.com](mailto:lisarizkiana1107@gmail.com) , [esi\\_iin@yahoo.com](mailto:esi_iin@yahoo.com)

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan regulasi emosi pada siswa kelas VIII MTsN Bawu Jepara. Regulasi emosi adalah usaha yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar dalam memonitor, mengevaluasi, dan memodifikasi emosi, sehingga mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan lingkungannya. Dukungan sosial orangtua adalah persepsi seorang anak terhadap dukungan sosial yang diterima dari orangtua secara moril serta materil dimana dukungan tersebut membuat anak merasa berharga dan dicintai oleh orangtuanya. Populasi penelitian yaitu siswa-siswi aktif kelas VIII MTsN Bawu Jepara dengan usia 12 hingga 15 tahun dan tinggal bersama kedua orangtua lengkap dirumah, dari karakteristik tersebut didapat subjek penelitian sebanyak 124 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling* Pengumpulan data menggunakan Skala Dukungan Sosial Orangtua (44 aitem,  $\alpha = 0,904$ ) dan Skala Regulasi Emosi (30 aitem,  $\alpha = 0,935$ ). Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan regulasi emosi ( $r_{xy} = 0,471$ ;  $p = 0,000$ ). Semakin positif dukungan sosial yang diterima oleh siswa, maka regulasi emosi yang dimiliki semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya, semakin negatif dukungan sosial yang diterima oleh siswa, maka regulasi emosi pada siswa juga semakin rendah. Dukungan sosial orangtua memberikan sumbangan efektif sebesar 22.2% terhadap regulasi emosi siswa.

Kata Kunci : Regulasi emosi, dukungan sosial orangtua, siswa

## **Abstract**

This study aims to determine the relationship between parent social support with emotion regulation in class VIII MTsN Bawu Jepara. Emotion regulation is an effort carried out consciously or unconsciously in monitoring, evaluating, and modifying emotions, so as to be able to express emotions in accordance with their environment. Parent social support is a child's perception of social support received from parents morally and materially where the support makes children feel valuable and loved by their parents. The study population was active students of class VIII MTsN Bawu Jepara with ages 12 to 15 years and lived with the two parents complete at home, from these characteristics obtained as many as 124 subjects. The sampling technique uses

cluster random sampling. Data collection uses the Parent Social Support Scale (44 item,  $\alpha = 0.904$ ) and Emotion Regulation Scale (30 items,  $\alpha = 0.935$ ). The results of a simple regression analysis showed a significant positive relationship between parent social support with emotional regulation ( $r_{xy} = 0.471$ ;  $p = 0,000$ ). The more positive social support received by students, the higher the regulation of emotions. Likewise, on the contrary, the more negative social support received by students, the lower the emotional regulation of students. Parent social support provides an effective contribution of 22.2% to students' emotion regulation.

Keywords : regulation emotion, parent social support, student.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah merupakan salah satu pendidikan formal bagi seseorang untuk mendapatkan ilmu. *Dictionary of Education* (dalam Mahfud, 2008) mendefinisikan pendidikan sebagai sarana bagi seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat ia tinggal, proses sosial di mana seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya dari sekolah), sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan sosial dan kemampuan yang optimum. Secara umum pendidikan sekolah terbagi menjadi enam jenjang pendidikan. Mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK), dan Perguruan Tinggi (PT).

Pada setiap pergantian jenjang pendidikan, individu juga dihadapkan dengan perubahan usia dan lingkungan atau yang biasa disebut masa transisi. Transisi ini bisa menjadikan individu memiliki banyak tekanan karena bersamaan dengan adanya perubahan perkembangan lain yang terjadi dalam diri individu, Anderman (dalam Santrock, 2014). Sejalan dengan subjek penelitian yang digunakan, yaitu siswa-siswi SMP yang sedang mengalami masa transisi dan mulai memasuki masa remaja awal. Masa remaja didefinisikan sebagai masa transisi perkembangan manusia antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang

dimulai pada usia 12-13 tahun serta berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun (Papalia dan Olds, 2001).

Periode perkembangan manusia ketika memasuki masa remaja ditandai oleh pertumbuhan fisik, kemandirian, pengembangan kepribadian, kebutuhan untuk mencapai kedewasaan, dan kebutuhan adaptasi antara peran dan fungsi kebudayaan dimana ia hidup. Marliyah, Dewi, dan Suyasa (dalam Retno dan Nilam, 2009) mengartikan remaja sebagai masa peralihan di mana remaja memiliki tugas untuk menyelesaikan masalah yang ada pada diri remaja itu sendiri. Hal ini dikarenakan pada masa remaja, mereka lebih sering merasa ragu dengan tugas yang berkaitan dengan proses pendewasaan dan perkembangan diri.

Havighurst mengungkapkan tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui remaja, yaitu mampu mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik terhadap pria maupun wanita, mencapai peran sosial yang matang sesuai dengan jenis kelamin, menerima keadaan fisiknya dan memanfaatkan tubuhnya secara efektif, mencapai kemandirian secara emosional terhadap orangtua dan orang dewasa lain, mempersiapkan karir ekonomi, pernikahan, kehidupan berkeluarga, mengembangkan sistem nilai dan etika sebagai pedoman bertingkah laku, dan memiliki kemauan bertingkah laku sosial yang bertanggung jawab (dalam Hurlock, 2009). Secara keseluruhan, tugas perkembangan pada masa remaja awal adalah upaya untuk menghilangkan sifat kekanak-kanakan serta usaha untuk bersikap dan berperilaku lebih dewasa. Tugas perkembangan remaja itulah yang menjadikan regulasi emosi penting untuk dilakukan dan

dikembangkan pada fase remaja. Apabila regulasi emosi rendah maka remaja akan lebih sulit untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan tersebut.

Masa remaja diidentifikasi sebagai masa yang penuh dinamika, terutama pada masa remaja awal. Hal ini disebabkan bersamaan dengan adanya perubahan baik fisik maupun psikologis dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial, yaitu mampu mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya terhadap kedua jenis kelamin (Hurlock, 2009). Perlu adanya persiapan dari setiap remaja untuk terjun ke dalam suatu lingkungan agar mampu menyesuaikan diri baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Menurut Feldman dan Elliot (dalam Santrock, 2012) sikap masyarakat secara umum yang terbentuk pada diri remaja merupakan hasil kombinasi dari pengalaman pribadi, paparan yang diberikan oleh media, maupun gambaran objektif mengenai perkembangan remaja normal yang diberikan oleh sumber lain.

Remaja memiliki kebutuhan lain yang sangat penting namun terkadang diabaikan sehingga menimbulkan ketegangan bagi dirinya sendiri, tidak lain adalah kemampuannya dalam mengelola emosi. Kemampuan untuk mengelola emosi sangat diperlukan pada masa remaja karena mereka cenderung memiliki emosi yang bergejolak. Emosi tersebut berkaitan erat dengan perasaan yang dimiliki oleh para remaja. Emosi yang muncul menggambarkan keadaan jiwa atau psikis pada saat itu, yang akan terlihat dengan adanya perubahan baik secara jasmani atau fisiologis (Saputra, 2009).

Menurut Goleman (2004) emosi adalah pergolakan yang terjadi pada pikiran dan perasaan, termasuk setiap keadaan mental yang hebat, meluap-luap dan berujung pada timbulnya suatu perasaan yang khas, perubahan fisiologis tertentu serta kecenderungan untuk bergerak. Seseorang yang sedang diliputi perasaan marah memunculkan reaksi secara fisiologis, seperti wajahnya memerah, otot-ototnya menegang dan detak jantungnya meningkat. Emosi berkaitan erat dengan bagaimana seseorang melakukan penyesuaian psikologis yang timbul karena situasi tertentu. Lazarus (dalam Gross, 2012) mendefinisikan emosi sebagai reaksi psikofisiologis yang terorganisasi dengan informasi yang datang mengenai situasi yang sedang terjadi dalam suatu lingkungan.

Emosi terbagi menjadi dua macam, yaitu emosi negatif, yang muncul ketika seseorang merasa tertekan seperti marah, takut, sedih, dan emosi positif, yang muncul apabila keinginan dan kebutuhan terpenuhi, seperti cinta, senang, bahagia, dan bersemangat (Goleman, 2004). Ada banyak macam emosi yang bisa dialami dan dirasakan sehari-hari. Ekman dkk (dalam Gross, 2012) mengidentifikasi emosi ke dalam enam bentuk emosi primer, yaitu kaget, takut, muak, marah, bahagia, dan sedih yang dapat dilihat berdasarkan ekspresi wajah manusia. Selain itu, Gross (2012) mengemukakan bahwa terdapat tiga komponen penting dalam emosi, yaitu pengalaman subjektif seperti bahagia, sedih, dan marah, perubahan-perubahan fisiologis yang melibatkan ANS (*amigdala nervous system*) dan sistem endokrin, dan perilaku terkait seperti tersenyum, menangis, dan mengerutkan kening.

Pergolakan emosi akan dialami oleh setiap individu, baik itu anak-anak, remaja, dewasa, dan lansia termasuk dalam ini terjadi pada siswa SMP. Emosi akan selalu muncul tergantung pada situasi dan kondisi yang terjadi pada saat kejadian berlangsung. Pada situasi tersebut, individu dihadapkan pada bagaimana cara untuk mengontrol atau mencegah emosi yang akan muncul. Agar emosi tidak meluap secara berlebihan maka emosi tersebut perlu diolah dan dikelola dengan bijaksana. Cara individu untuk menanganinya disebut dengan regulasi emosi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gross dan Thompson (2007) yang mengungkapkan bahwa regulasi emosi adalah sekumpulan berbagai proses dalam mengatur emosi.

Pada kehidupan sehari-hari, kita menjumpai beragam ekspresi emosi yang berbeda-beda. Begitu pula dengan subjek penelitian ini yang ada di MTsN Bawu Jepara. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa setiap anak memiliki cara yang berbeda dalam mengkondisikan emosi yang akan muncul pada suatu kejadian tertentu. Salah satu siswa sekolah tersebut mengatakan bahwa ia cenderung memendam perasaan seperti marah dan sedih daripada bertengkar atau bermusuhan dengan temannya. Misalnya, ketika ada teman yang dengan sengaja mem-*bully*, ia hanya menghela nafas tanpa memarahi temannya tersebut.

Sedangkan di sisi lain, seorang siswa mengatakan bahwa ia tanpa segan akan membalas cacian atau perkataan kasar dari temannya jika ia dihina atau di-*bully*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umasugi (2013) yang menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Semakin tinggi regulasi emosi pada

remaja maka semakin rendah kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja tersebut, begitu sebaliknya.

Perlakuan yang dialami oleh tiap siswa tentu berbeda, sejalan dengan bagaimana cara mereka meregulasi pun tentu juga berbeda. Sayangnya, menurut mereka ketika emosi negatif tidak bisa dikendalikan lagi dengan baik, maka hal tersebut berdampak bagi lingkungan sekitar mereka seperti teman di sekolah ataupun keluarga di rumah. Selain itu, ketika yang dirasakan semakin membuat sakit hati, muncul pemikiran-pemikiran negatif yang berdampak buruk bagi diri sendiri seperti malas mengerjakan PR bahkan malas berangkat ke sekolah. Akibatnya jika terdapat banyak siswa yang kurang bisa meregulasi emosi dengan baik, akan berdampak buruk bagi siswa itu sendiri dan hal itu dapat mengganggu proses tahapan perkembangan bagi remaja itu sendiri.

Menurut Gross dan Thompson (2007) kemampuan regulasi emosi dianggap sebagai kemampuan untuk memonitor, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosional seseorang untuk mencapai suatu tujuan dari orang itu. Regulasi emosi dapat membantu para siswa untuk mengontrol diri dalam mengatasi pengalaman emosi negatif dan membuat individu memiliki pandangan yang positif. Sesuai dengan penelitian dari Lowenstein (dalam Gross, 2007) yang menunjukkan bahwa regulasi emosi yang baik mampu memberikan pengalaman positif sehingga seseorang tersebut merasakan emosi dan perasaan positif dalam kehidupan mereka.

Regulasi emosi adalah strategi yang dilakukan secara sadar atau tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat atau mengurangi satu atau lebih aspek



dari respon emosi, yaitu pengalaman emosi dan perilaku (Gross,2007). Proses yang dimiliki regulasi emosi bersifat otomatis dan terkendali, sadar dan tidak sadar, serta memiliki efek terhadap suatu hal atau berbagai hal. Terdapat berbagai macam bentuk regulasi emosi dan hal itu semua bergantung pada tujuan individu yang melakukan regulasi emosi. Bentuk yang dimaksud bisa seperti merubah emosi menjadi positif atau negatif dan bisa menambah atau mengurangi (Gross, 2007). Seseorang yang memiliki regulasi emosi dapat mempertahankan, mengurangi, dan meningkatkan emosi yang dirasakanannya baik emosi positif maupun negatif.

Dampak positif dari regulasi emosi dapat dirasakan para remaja terlebih dalam penerimaan kelompok teman sebaya. Mampu bersosialisasi dengan baik merupakan salah satu tugas perkembangan remaja yang berkaitan erat dengan emosi. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian oleh Nisfiannoor Kartika (2004) mengenai hubungan antara regulasi emosi dan penerimaan kelompok teman sebaya pada remaja. Hasil penelitian menunjukkan apabila regulasi emosi tinggi maka penerimaan kelompok teman sebaya juga tinggi, sebaliknya apabila regulasi emosi rendah maka penerimaan kelompok teman sebaya juga rendah. Berdasarkan penelitian tersebut, disimpulkan bahwa remaja yang kesulitan meregulasi emosi negatif gagal diterima oleh kelompok teman sebayanya. Sedangkan remaja yang mampu meregulasi emosi negatif mampu bersosialisasi lebih baik dan mendapatkan penerimaan yang baik dari kelompok teman sebayanya.

Thompson (dalam Gross, 2007) menyatakan bahwa regulasi emosi dapat dipengaruhi oleh perkembangan seseorang dalam kemampuan menggambarkan,

mempertimbangkan dan fokus seseorang dalam menganalisis tekanan emosi. Sepanjang rentang kehidupan manusia, regulasi emosi yang dimiliki akan terus berproses untuk menjadi lebih baik ataupun sebaliknya. Kemampuan seseorang dalam meregulasi emosi banyak memberikan manfaat jika dilakukan secara baik.

Beberapa alasan pentingnya regulasi emosi pada remaja, diungkapkan oleh Silk, Steinberg dan Morris (2003) yaitu, sebagai proses transisi pada masa remaja meliputi fisik, psikis, dan sosial menimbulkan banyak pengalaman akan dorongan emosi, penelitian menemukan bahwa pengalaman emosi remaja lebih intens dibandingkan dengan individu yang lebih muda maupun lebih tua, periode remaja merupakan periode proses pematangan pada sistem hormonal, neural, dan kognitif yang mendasari regulasi emosi, serta pada masa remaja ada kecenderungan meningkatnya gangguan afektif dan perilaku. Alasan tersebut memperkuat pentingnya regulasi emosi pada remaja sebagai pencegahan terhadap munculnya dampak negatif bagi remaja itu sendiri. Selain itu, jika regulasi emosi yang baik berhasil dilakukan oleh remaja, maka salah satu tugas dari fase perkembangan remaja telah dipenuhi.

Penelitian lain yang juga membahas mengenai regulasi emosi menghasilkan bahwa regulasi emosi mampu meningkatkan hal-hal yang positif dalam diri seseorang. Faridh (2008) menunjukkan hasil yang signifikan antara regulasi emosi dengan kecenderungan kenakalan remaja. Hasil tersebut berarti semakin tinggi regulasi emosi pada remaja maka semakin rendah kecenderungan kenakalan pada remaja tersebut.

Regulasi emosi merupakan salah satu bagian dari kecerdasan emosi (Goleman, 2007). Kecerdasan emosi dibagi menjadi empat bagian yaitu persepsi emosi, integrasi emosi, pemahaman emosi, dan regulasi emosi. Kecerdasan emosional tidak ditentukan sejak lahir melainkan diperoleh dari pengalaman dan adanya kemauan untuk belajar untuk terus berkembang sepanjang hidup. Sedangkan regulasi emosi lebih ditentukan sejak lahir (Strongman, 2006). Regulasi emosi memang berkembang selama kehidupan, tetapi sebagian besar regulasi emosi bergantung pada masa kanak-kanak terutama pada kelekatan dengan orangtua.

Tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan adalah keluarga. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga akan sangat menentukan bagaimana ia akan bereaksi terhadap lingkungan sekitarnya. Epstein (dalam Santrock, 2014) menjelaskan setiap anak tumbuh dalam keluarga yang berbeda, hampir pada setiap keluarga, orangtua memiliki peran penting dalam mendukung dan mendorong prestasi akademik anak-anak dan sikapnya terhadap sekolah. Hal yang paling penting untuk diperhatikan oleh orangtua adalah membuat sang anak mampu menjalin komunikasi yang baik agar mudah mengatasi masalah meskipun tidak memiliki waktu yang cukup banyak untuk bertemu. Pomerantz & Moorman mengatakan walaupun orangtua memiliki waktu yang lebih sedikit dalam menghabiskan waktu bersama anak-anaknya, namun mereka akan terus memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan anak mereka Pomerantz & Moorman (dalam Santrock, 2014).

Sarason mengungkapkan dukungan sosial adalah keberadaan, kepedulian, kesediaan dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai, dan menyayangi (dalam Khusnia, 2010). Remaja yang menerima dukungan sosial membuat dirinya percaya bahwa ia dirawat, dicintai, dihormati, dihargai, dan menjadi bagian dari suatu jaringan sosial. Cobb (dalam Morrison & Bennet, 2009) menjelaskan bahwa dukungan jaringan sosial membuat seseorang merasa nyaman dan dilindungi oleh anggota kelompok dari bahaya. Mendukung pernyataan Cobb, Sarafino (2008) menjelaskan bahwa dukungan sosial tertuju pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok pada individu.

Menurut Marliyah, Dewi, Suyasa (2004) dukungan sosial merupakan kumpulan proses sosial, emosional, kognitif, dan perilaku yang berlangsung dalam sebuah hubungan pribadi di mana individu memperoleh bantuan untuk melakukan penyesuaian adaptif atas masalah yang dihadapi. Sejalan dengan pengertian tersebut, Johnson dan Johnson mengatakan dukungan sosial merupakan keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan, dan penerimaan apabila individu mengalami kesulitan (dalam Rambe dan Tarmidi, 2011). Menjelaskan lebih dalam, Cobb (dalam Morrison dan Bennet, 2009) menyatakan bentuk dukungan yang bisa diberikan yaitu berupa informasi seperti nasehat dan saran, materi seperti pemberian dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan, ataupun perilaku tertentu yang membuat seseorang merasa disayangi, diperhatikan, dan mampu memberi rasa nyaman karena seseorang tersebut merasa dilindungi oleh individu yang memberikan dukungan.

Dukungan sosial dapat berasal dari berbagai sumber seperti, teman, keluarga, pasangan hidup, rekan kerja, organisasi, dan komunitas. Penelitian ini menggunakan dukungan sosial yang berasal dari orangtua yaitu bantuan yang diterima dari orang yang memiliki hubungan interpersonal dengan individu tersebut seperti orangtua atau ayah dan ibu. Mindo (2008) menjelaskan bahwa dukungan sosial orangtua merupakan sepasang suami istri yang memberikan bantuan terhadap anaknya dalam berbagai hal seperti, perhatian, afeksi, dan penghargaan.

Terdapat dua macam dukungan sosial yaitu *received support* dan *perceived support*. *Received support* berupa dukungan sosial yang mengacu pada tindakan yang diberikan oleh orang lain kepada individu, sedangkan *perceived support* berupa dukungan sosial yang mengacu pada persepsi individu yang menerima bantuan. Pada penelitian ini yang dimaksud adalah *perceived support* yang berasal dari orang tua. Dukungan ini berarti bagaimana remaja mempersepsi atau menilai tentang dukungan sosial yang diterima dari orangtua berupa perhatian, kenyamanan, dan kesediaan memberikan bantuan saat dibutuhkan (Sarafino, 2008)

Dukungan sosial orangtua dapat mempengaruhi kecerdasan emosional anak dalam mencapai suatu tujuan. Perkembangan emosionalitas dan regulasi emosi tak lepas dari pengaruh keluarga, yang dapat dilihat melalui praktek pengasuhan, iklim emosional keluarga, dan pengalaman belajar emosional yang berbeda, Morris (dalam Zimmerman, 2009). Hal ini diperkuat oleh penelitian Vivit Kartika dan Rini Sugiarti (2014) tentang hubungan antara dukungan sosial

keluarga dengan kecerdasan emosional remaja di panti asuhan. Hasilnya berupa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan kecerdasan emosi remaja. Semakin positif dukungan sosial keluarga maka semakin baik kecerdasan sosial remaja, begitu pula sebaliknya.

Sebagai faktor sosial yang dibutuhkan oleh anak, dukungan sosial orangtua sangat berperan besar dalam berbagai aspek perkembangan remaja. Gauvain & Parke (dalam Santrock, 2014) menjelaskan bahwa orangtua memiliki fungsi sebagai penjaga batas dan memberikan bimbingan agar anak-anak lebih bertanggung jawab bagi diri mereka sendiri. Memberikan dorongan atau bantuan yang bersifat fisik dan moral sangat membantu anak dalam mencapai cita-cita yang diinginkan sekaligus membantu memenuhi tugas perkembangan sang anak.

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan emosi yang berkaitan dengan hubungan orangtua remaja tersebut (Zimmerman, 2009). Seorang anak perlu diberikan kasih sayang dan pengertian dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan di hidupnya. Orangtua diharapkan mampu memberikan bantuan dan perhatian bagi proses perkembangan emosi sang anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi regulasi emosi adalah hubungan orangtua dengan anak (Kartika, 2004). Anak remaja yang memperoleh dukungan sosial dari orangtua menunjukkan bahwa dukungan berbentuk perhatian, kasih sayang serta finansial mempunyai pengaruh pada anak khususnya remaja.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, siswa yang pada masa remaja diharapkan dapat mengolah dan mengelola emosi yang akan muncul atau telah muncul pada situasi tertentu. Namun pada kenyataannya tidak semua siswa

bisa mengelola emosi dengan baik karena memiliki hambatan tertentu. Orangtua merupakan salah satu pendukung pembentuk kepribadian seorang anak, sehingga dibutuhkanannya peran orangtua untuk membantu dan membimbing dalam mengatasi permasalahan terkait dengan emosi. Pentingnya dukungan sosial orangtua dengan regulasi emosi pada anak usia remaja, membuat peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan regulasi emosi pada siswa kelas VIII MTsN Bawu Jepara.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang, peneliti merumuskan permasalahan pada penelitian ini yaitu “apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan regulasi emosi pada siswa kelas VIII MTsN Bawu Jepara?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan regulasi emosi pada siswa kelas VIII MTsN Bawu Jepara.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan diharapkan memiliki manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

## 1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi bidang perkembangan dan sosial mengenai peran dukungan sosial orangtua dalam meregulasi emosi pada siswa kelas VIII MTsN Bawu Jepara.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Subjek Penelitian

Siswa diharapkan dapat mengetahui manfaat dukungan sosial orangtua terhadap regulasi emosi. Selain itu, siswa juga memahami pentingnya mengembangkan regulasi emosi yang baik sebagai modal dalam proses akademik di sekolah.

### b. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar representasi sekolah terhadap orangtua mengenai pentingnya peran dukungan sosial orangtua terhadap emosi yang dimiliki oleh siswa.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi mengenai dukungan sosial orangtua dan regulasi emosi untuk dikembangkan bagi penelitian selanjutnya.



